

Pengetahuan Kader Posyandu Tentang Gizi Balita berdasarkan *Social Cognitive Theory*

Wahyu Gito Putro ¹, Kadek Darmawan ^{2✉}, Anas Aria Rozak³

¹Department of Public Health, Faculty of Medicine, Universitas Muhammadiyah Semarang, Semarang, Jawa Tengah

²University Center of Excellence in Research and Technology, Center for Public Health Innovation, Universitas Udayana, Denpasar, Bali

³Bachelor of Medicine Study Program, Faculty of Medicine, Universitas Muhammadiyah Semarang, Semarang, Jawa Tengah

Info Artikel

Article History:

Submitted 2024-07-7

Revised 2024-07-23

Accepted 2024-07-31

Keywords:

Posyandu Cadres, Toddler Nutrition, Social Cognitive Theory

DOI:

<https://doi.org/10.15294/higeia/v8i3/9200>

Abstrak

Kader Posyandu memiliki peran penting dalam penyampaian informasi dan edukasi gizi balita. Penelitian ini bertujuan mengkaji pengetahuan kader mengenai edukasi gizi serta faktor sosial dan lingkungan yang memengaruhinya. Studi deskriptif kualitatif ini dilaksanakan pada Mei–Juni 2024 dengan menggunakan *Social Cognitive Theory* untuk menilai pengetahuan, dukungan sosial, dan perilaku kader dalam pemilihan bahan makanan. Delapan informan dilibatkan, terdiri dari kader Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Bandarharjo dan pengelola program gizi. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan analisis dokumen, kemudian dianalisis secara tematik melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode, *peer debriefing*, dan *member checking*. Hasil menunjukkan bahwa pengetahuan kader tentang pemilihan bahan makanan balita dipengaruhi oleh faktor personal, dukungan sosial, dan keyakinan sebagaimana dijelaskan dalam *Social Cognitive Theory*. Temuan ini menegaskan perlunya edukasi berkelanjutan dan peningkatan akses informasi untuk memperkuat praktik gizi balita dan mengembangkan intervensi yang lebih efektif.

Abstract

Posyandu cadres play a vital role in disseminating information and providing nutrition education to toddlers. This study aims to examine the cadres' nutritional knowledge and the social and environmental factors that influence it. A qualitative descriptive study was conducted in May–June 2024, using *Social Cognitive Theory* to evaluate the cadres' knowledge, social support and behaviour when selecting food ingredients. Eight informants were involved: Posyandu cadres and nutrition programme managers working in the Bandarharjo Community Health Centre. Data were obtained through in-depth interviews and document analysis, and analysed thematically through the stages of reduction, presentation and conclusion. The validity of the data was strengthened through triangulation of sources and methods, *peer debriefing*, and *member checking*. The results showed that the knowledge of the cadres regarding the selection of food for toddlers was influenced by personal factors, social support and beliefs, as described by *Social Cognitive Theory*. These findings emphasise the need for continuous education and improved access to information to enhance toddler nutrition practices and develop more effective interventions.

© 2025 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Jl. P.B. Sudirman, Dangin Puri Klod

Kec. Denpasar Bar., Kota Denpasar, Bali 80234

E-mail: kadekdarmawan.work@gmail.com

PENDAHULUAN

Posyandu merupakan salah satu program kesehatan yang sangat penting di Indonesia, terutama dalam upaya meningkatkan kesehatan ibu dan anak. Program ini berfungsi sebagai pusat pelayanan kesehatan berbasis masyarakat yang menyediakan layanan pemantauan pertumbuhan balita dan edukasi gizi (Rahmawati et al., 2020). Peran kader Posyandu sangat vital dalam menyebarkan informasi dan mengedukasi masyarakat mengenai gizi balita melalui kegiatan penyuluhan saat Posyandu berlangsung (Nugraheni & Malik, 2023). Meskipun Puskesmas juga menyediakan layanan edukasi gizi, Posyandu memiliki keunggulan karena lebih dekat dan sering berinteraksi dengan masyarakat di wilayahnya.

Namun, di wilayah Puskesmas Bandarharjo, masih ada tantangan serius terkait pengetahuan yang kurang memadai dari kader Posyandu mengenai gizi balita. Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa sebagian kader Posyandu yang diwawancarai kurang memahami cara memberikan makanan yang sesuai dengan kebutuhan gizi anak. Studi di Posyandu Melati 01 Jatimulya, Kota Depok tahun 2021 menemukan bahwa pelatihan dan dukungan yang kurang memadai menjadi faktor utama yang mempengaruhi pemahaman kader Posyandu terkait gizi balita (Widyaningrum et al., 2022).

Kurangnya pengetahuan kader Posyandu tentang gizi balita dapat berdampak signifikan pada kualitas penyuluhan yang mereka berikan. Kader yang kurang memahami mungkin mengalami kesulitan dalam memberikan informasi yang akurat mengenai pola makan balita, bahkan bisa memberikan informasi yang salah. Dampak jangka panjangnya adalah meningkatnya risiko masalah kesehatan seperti stunting dan anemia pada balita, yang dapat menghambat perkembangan fisik dan kognitif mereka (Subekti et al., 2022). Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan kader

Posyandu tentang gizi balita menjadi hal yang penting.

Gizi balita memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Studi menunjukkan bahwa gizi yang baik pada masa balita berdampak jangka panjang terhadap kesehatan dan perkembangan kognitif anak (Rohim et al., 2024). Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting di Indonesia mengalami penurunan dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022 (Kemenkes RI, 2022). Namun demikian, angka ini masih di bawah rekomendasi Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yang menyarankan prevalensi stunting harus kurang dari 20% (WHO, 2014).

Data dari Puskesmas Bandarharjo tahun 2023 menunjukkan sekitar 30% balita di wilayah tersebut mengalami masalah gizi kurang (Primary Health Care Services of Bandarharjo, 2023a). Meningkatkan pengetahuan kader Posyandu menjadi langkah penting untuk meningkatkan kualitas layanan kesehatan dan mencegah masalah gizi. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan dan pelatihan kader Posyandu efektif dalam meningkatkan pengetahuan mereka dalam edukasi gizi (Sovitriana et al., 2024). Salah satu teori yang relevan untuk memahami bagaimana kader Posyandu belajar dan mengaplikasikan pengetahuan adalah *Social Cognitive Theory* oleh Albert Bandura. *Social Cognitive Theory* menekankan pentingnya pembelajaran melalui observasi, peniruan, dan modeling dalam konteks sosial (Bandura, 2023).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan mengadopsi *Social Cognitive Theory* oleh Albert Bandura sebagai kerangka teori. *Social Cognitive Theory* menyoroti pentingnya pembelajaran melalui observasi, peniruan, dan modeling dalam konteks sosial (Bandura, 2023). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendalami pengetahuan kader Posyandu mengenai edukasi gizi, serta mengeksplorasi faktor-faktor sosial dan lingkungan yang memengaruhi pengetahuan mereka.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan dari Bulan Mei hingga Juni 2024 di Wilayah Kerja Puskesmas Bandarharjo. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan informan utama meliputi kader posyandu dan pengelola program gizi Puskesmas Bandarharjo. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dan analisis dokumen. Hasil dari penelitian ini dianalisis secara tematik dengan berpedoman pada *Social Cognitive Theory* oleh Albert Bandura. Untuk memastikan validitas data, dilakukan triangulasi sumber, triangulasi metode, *peer debriefing*, dan *member checking*. Semua informan dalam penelitian ini diminta untuk mengisi persetujuan informasi setelah mendapatkan penjelasan dari pewawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

UPTD Puskesmas Bandarharjo merupakan salah satu unit pelaksana teknis dari Puskesmas di Kota Semarang yang terletak di Kecamatan Semarang Utara. Secara geografis, UPTD Puskesmas Bandarharjo terletak di Kelurahan Dadapsari, Jl. Layur RT. 5 RW.IV, Kecamatan Semarang Utara. Puskesmas ini memiliki empat wilayah binaan, yaitu Kelurahan Bandarharjo, Kelurahan Kuningan, Kelurahan Dadapsari, dan Kelurahan Tanjungmas. UPTD Puskesmas Bandarharjo juga memiliki dua puskesmas pembantu, yaitu Puskesmas Pembantu Cumi dan Kuningan, serta satu Pos Kesehatan Tambak Lorok. Total jumlah Posyandu di Puskesmas Bandarharjo mencapai 50. Namun, di Puskesmas Bandarharjo belum tersedia Posyandu kategori pratama dan madya (Primary Health Care Services of Bandarharjo, 2023b).

Penelitian ini melibatkan 8 informan dengan rentang usia antara 35 hingga 58 tahun. Setiap informan diberikan kode inisial, seperti I-01 untuk informan pertama, I-02 untuk informan kedua, dan seterusnya hingga I-08.

Table 1. Karakteristik Informan Penelitian

Inisial	Umur	Jenis Kelamin	Jabatan
I-01	46	P	Kader Posyandu
I-02	57	P	Kader Posyandu
I-03	48	P	Kader Posyandu
I-04	58	P	Kader Posyandu
I-05	49	P	Kader Posyandu
I-06	35	P	Kader Posyandu
I-07	46	P	Kader Posyandu
I-08	42	P	Pengelola Program Gizi Puskesmas

Karakteristik informan berdasarkan status menunjukkan bahwa informan 1 hingga 7 (I-01-I-07) adalah kader Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Bandarharjo, informan 8 (I-08) adalah pengelola program gizi di Puskesmas Bandarharjo dan Informan 9 hingga 10 (I-09 hingga I-10) merupakan masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Bandarharjo yang mempunyai anak balita dan aktif dalam mengikuti kegiatan posyandu.

Pengetahuan kader merupakan bagian penting dalam *Social Cognitive Theory* yang berperan dalam membentuk perilaku mereka. Penelitian ini menemukan bahwa kader Posyandu memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang pentingnya gizi untuk balita. Para kader Posyandu memahami bahwa gizi balita mencakup asupan nutrisi yang cukup untuk kesehatan anak balita serta calon anak yang masih dalam kandungan.

Namun, masih terdapat kekurangan dalam pengetahuan mereka mengenai jenis makanan yang tepat, teknik memasak yang benar, dan rekomendasi jumlah makanan yang ideal. Hal ini tercermin dari kutipan berikut:

"Makanan balita belum paham seperti santan sebelumnya tidak tahu kalau sebenarnya baik buat anak" (I-04)

"Cara masakannya to Mas sama pemilihan bahan makanannya, masih kurang tahu saya" (I-01)

"Jumlah porsi makannya idealnya harus seberapa kurang tahu saya" (I-07)

Kutipan-kutipan ini menunjukkan bahwa meskipun ada pemahaman dasar tentang pentingnya gizi, terdapat kekurangan dalam pengetahuan praktis mengenai pemilihan dan penyediaan makanan yang tepat. Kekurangan ini dapat mempengaruhi kualitas gizi balita secara keseluruhan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pengetahuan kader sering kali kurang memadai. Misalnya, penelitian yang dilakukan Ainiyah (2017) menunjukkan bahwa lamanya pengalaman dan rendahnya status pelatihan mempengaruhi pengetahuan kader. Ini menunjukkan bahwa program pelatihan yang ada mungkin belum cukup komprehensif atau berkelanjutan untuk memastikan semua kader memiliki pengetahuan yang memadai. Dalam penelitian ini, hal ini tercermin dari kutipan berikut:

"Harus lebih sering buat ngasih pelatihan kepada kader. Untuk refreshing kader" (I-05)

"Refreshing kader harus lebih sering dilakukan. Selama ini materi yang diberikan hanya sebatas stunting, cara pemberian MPASI, penimbangan. Perlu ada materi yang lebih praktis seperti jenis makanan yang baik dikonsumsi balita sesuai dengan yang ada di desa ini" (I-03)

Implikasi dari temuan ini sangat penting. Pengetahuan yang kurang memadai dapat berdampak langsung pada kualitas gizi balita, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kesehatan dan perkembangan mereka. Dengan meningkatkan pelatihan kader, khususnya dalam pemilihan bahan makanan, teknik memasak, dan porsi makanan, kita dapat meningkatkan status gizi balita di komunitas tersebut.

Dari perspektif *Social Cognitive Theory*, temuan ini menyoroti pentingnya pengetahuan sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku.

Jika kader tidak memiliki pengetahuan yang cukup, mereka mungkin tidak dapat mengajarkan atau mempraktikkan perilaku yang mendukung gizi balita yang baik. Ini menunjukkan bahwa intervensi pelatihan perlu lebih berfokus pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan praktis kader.

Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Batua Kota Makassar pada tahun 2017 menemukan bahwa pengetahuan kader berpengaruh pada upaya peningkatan status gizi balita (Mulat, 2017). Namun, seperti yang ditemukan dalam penelitian oleh Nuzula et.al. (2023), masih ada 15% kader yang memiliki pengetahuan yang kurang. Mereka sering kali mengalami kesulitan dalam memahami aspek-aspek penting seperti pemilihan bahan makanan yang tepat dan porsi makanan yang sesuai untuk balita.

Namun, penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Data yang diperoleh dari wawancara mungkin tidak mencakup seluruh aspek pengetahuan kader, dan ada kemungkinan bias dalam tanggapan informan. Selain itu, penelitian ini hanya dilakukan di satu wilayah, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasikan ke wilayah lain dengan kondisi yang berbeda.

Lingkungan sosial, termasuk dukungan dari masyarakat dan akses informasi, memainkan peran penting dalam *Social Cognitive Theory*. Penelitian ini menemukan bahwa kader yang aktif dalam kelompok masyarakat atau sering mengikuti program pemerintah cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang gizi balita. Hal ini tercermin dari kutipan berikut:

"Saya sering ikut pelatihan dan refreshing dari puskesmas. Dari situ, saya banyak belajar tentang gizi balita" (I-06).

Beberapa kader juga melaporkan bahwa mereka menerima dukungan dari masyarakat, yang membantu mereka dalam tugas-tugas mereka. Hal ini tercermin dari kutipan berikut:

"Masyarakat di sini sangat mendukung. Mereka sering berbagi informasi dan pengalaman tentang cara memberikan makanan sehat untuk balita" (I-02)

Keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial dan dukungan yang diterima dari masyarakat tidak hanya meningkatkan pengetahuan kader, tetapi juga memperkuat upaya peningkatan kesehatan balita. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat bisa menjadi modal penting dalam pembentukan pengetahuan yang efektif mengenai gizi balita.

Selain dukungan dari masyarakat, puskesmas juga memberikan dukungan berupa pelatihan atau refreshing secara berkala kepada kader. Hal ini tercermin dari kutipan berikut:

"Puskesmas secara berkala mengadakan pelatihan untuk kami, baik itu tentang gizi balita maupun teknik pemeriksaan kesehatan. Itu membantu sekali dalam pekerjaan kami di posyandu" (I-03)

"Kami secara rutin mengadakan program pelatihan dan refreshing untuk kader Posyandu di wilayah kami, termasuk topik-topik terkait gizi balita dan teknik pemeriksaan kesehatan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pengetahuan mereka agar dapat memberikan layanan yang lebih baik kepada masyarakat" (I-08)

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan urgensi pelaksanaan program refreshing bagi kader. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih et al. (2021) menunjukkan bahwa kegiatan refreshing bagi kader Posyandu memiliki peran yang penting dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka, yang esensial untuk kelancaran pelaksanaan kegiatan Posyandu.

Meskipun demikian, ada juga kader yang menyebutkan keterbatasan akses informasi. Hal ini tercermin dari kutipan berikut:

"Kadang informasi yang saya terima tidak selalu lengkap sesuai keadaan di lapangan, jadi saya masih perlu mencari tahu sendiri" (I-05)

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun ada dukungan dari masyarakat, keterbatasan akses informasi tetap menjadi hambatan bagi kader. Hal ini menyoroti perlunya pengembangan sistem informasi yang lebih baik dan akses yang lebih mudah bagi kader. Selain itu, pelatihan dan sosialisasi yang lebih sering dan berkelanjutan diperlukan untuk

memastikan bahwa informasi yang diberikan selalu *up-to-date* dan komprehensif.

Menurut hasil penelitian Nurbaya et.al (2022) pelatihan untuk meningkatkan kapasitas kader Posyandu menggunakan metode edukasi dan simulasi terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam memantau tumbuh kembang balita dan melakukan penyuluhan kesehatan di masyarakat. Ini akan mendukung optimalisasi pelaksanaan Posyandu serta berpotensi mengurangi risiko stunting pada balita. Kader masih memerlukan pelatihan seperti ini untuk meningkatkan kualitas pelayanan di Posyandu.

Dari perspektif *Social Cognitive Theory*, temuan ini menyoroti pentingnya lingkungan sosial dalam membentuk pengetahuan dan perilaku kader. Dukungan sosial dapat meningkatkan efikasi diri kader, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan mereka untuk menyerap dan menerapkan pengetahuan tentang gizi balita.

Namun, penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Data yang diperoleh dari wawancara mungkin tidak mencakup seluruh aspek lingkungan sosial kader, dan ada kemungkinan bias dalam tanggapan informan. Selain itu, penelitian ini hanya dilakukan di satu wilayah, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasikan ke wilayah lain dengan kondisi yang berbeda.

Perilaku kader dalam memilih bahan makanan untuk balita sangat dipengaruhi oleh keyakinan mereka terhadap manfaat makanan tertentu. Dalam studi ini, ditemukan bahwa kader yang meyakini manfaat besar dari sayuran hijau cenderung lebih sering merekomendasikan sayuran hijau kepada ibu-ibu balita. Hal ini tercermin dari kutipan berikut:

"Saya percaya sayuran hijau paling baik untuk balita, jadi saya selalu menyarankan sayuran hijau kepada ibu-ibu." (I-01)

Namun, tidak semua kader memiliki keyakinan yang sama kuat. Beberapa kader masih ragu dan membutuhkan panduan lebih lanjut dalam memilih antara berbagai jenis sayuran. Hal ini tercermin dari kutipan berikut:

"Saya tahu sayuran penting, tapi kadang bingung juga mana yang lebih baik antara brokoli atau bayam." (I-07)

Temuan ini sejalan dengan penelitian Martony (2020), yang menyimpulkan bahwa tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam pemilihan makanan jajanan pada siswa/i dapat mempengaruhi status kesehatan mereka secara positif. Hal ini menunjukkan pentingnya pengetahuan dan keyakinan kader dalam memilih makanan untuk balita sebagai faktor kunci dalam mendukung gizi yang baik.

Diskusi mengenai pemilihan bahan makanan ini relevan dengan konsep-konsep yang ditemukan dalam *Social Cognitive Theory*, yang menekankan pentingnya keyakinan dan persepsi individu terhadap manfaat dan efikasi diri dalam pengambilan keputusan. Temuan ini mendukung teori dengan menunjukkan bagaimana keyakinan kader dapat memengaruhi perilaku mereka dalam memilih makanan untuk balita.

Secara praktis, pemahaman lebih lanjut tentang faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan makanan kader dapat membantu dalam merancang intervensi pendidikan dan pelatihan yang lebih efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan kepercayaan diri mereka dalam memberikan edukasi gizi kepada ibu-ibu balita..

PENUTUP

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan kader Posyandu tentang pemilihan bahan makanan untuk gizi balita dipengaruhi oleh faktor pengetahuan kader, lingkungan sosial, dan perilaku yang dijelaskan dalam *Social Cognitive Theory*. Kader yang memiliki pengetahuan yang lebih baik cenderung dipengaruhi oleh dukungan sosial yang kuat dan akses informasi yang memadai. Perilaku kader dalam memilih bahan makanan juga sangat dipengaruhi oleh keyakinan mereka tentang manfaat bahan makanan tertentu. Temuan ini menekankan pentingnya pemahaman holistik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi

keputusan kader dalam konteks pemilihan bahan makanan.

Untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam memilih bahan makanan yang tepat untuk gizi balita, diperlukan pendekatan yang komprehensif. Pendekatan ini harus melibatkan edukasi berkelanjutan yang tidak hanya berfokus pada teori tetapi juga pada praktik nyata. Selain itu, peningkatan akses informasi yang relevan dan terkini sangat penting agar kader dapat membuat keputusan yang tepat. Penguatan dukungan sosial juga harus menjadi prioritas, melalui program-program pelatihan yang melibatkan komunitas dan pihak terkait lainnya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kader dalam menjalankan tugas mereka secara efektif..

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, N. H. (2017). *Hubungan Pemanfaatan Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) dengan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Kesehatan Ibu Hamil Trimester III di Puskesmas Jagir Surabaya* [Aisyiyah Yogyakarta]. <http://digilib.unisayogya.ac.id/2418/>
- Bandura, A. (2023). *Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective on Human Nature*.
- Kemendes RI. (2022). *Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022*. <https://layanandata.kemdes.go.id/katalog-data/ssgi/ketersediaan-data/ssgi-2022>
- Martony, O. (2020). Pemberdayaan Kader Cilik Dalam Peningkatan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Jajan Anak Sekolah. *Jurnal of Telenursing (JOTING)*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/jot ing.v2i1.1191>
- Mulat, T. C. (2017). Peran Kader Posyandu Terhadap Upaya Peningkatan Status Gizi Balita (3-5) Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Batua Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 5(1), 9–24.
- Nugraheni, N., & Malik, A. (2023). Peran Kader Posyandu Dalam Mencegah Kasus Stunting di Kelurahan Ngijo Kota Semarang. *Lifelong Education Journal*, 3(1), 83–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.59935/lej.v3i1.198>

- Nurbaya, N., Haji Saeni, R., & Irwan, Z. (2022). Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Kader Posyandu Melalui Kegiatan Edukasi Dan Simulasi. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(1), 678–686. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jmm.v6i1.6579>
- Nuzula, R. F., Arfan, N. A., & Ningrum, S. (2023). Peran Kader Terhadap Upaya Peningkatan Status Gizi Balita di Posyandu. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 14(01), 18–21. <https://doi.org/10.55426/jksi.v14i01.246>
- Primary Health Care Services of Bandarharjo. (2023a). *Laporan Puskesmas Bandarharjo*.
- Primary Health Care Services of Bandarharjo. (2023b). *Porfil Kesehatan Puskesmas Bandarharjo Tahun 2023*. <https://dinkes.semarangkota.go.id/bandarharjo/post/849>
- Rahmawati, N. F., Fajar, N. A., & Idris, H. (2020). Faktor Sosial, Ekonomi, dan Pemanfaatan Posyandu dengan Kejadian Stunting Balita Keluarga Miskin Penerima PKH di Palembang. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 17(1), 23–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/ijcn.49696>
- Rohim, A. N., Mursali, D. A. F., Ashilah, S. H., & Fidrayanti. (2024). Hubungan Status Gizi Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini 2024. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(6), 234–243. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.11554540>
- Setyaningsih, D., Yuliani, I., Nugroho, S. M., & Nurtyas, M. (2021). Refreshing dan Pelatihan Kader Sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Kader di Kelurahan Umbulmartani Kapanewon Ngemplak Kabupaten Sleman. *Jurnal Pengabdian 'Dharma Bakti'*, 4(2), 119–123. <https://doi.org/https://doi.org/10.35842/jpd.b.v14i2.148>
- Sovitriana, R., Budilaksono, S., Dewi, E. P., Nasution, E. S., Trikariastoto, Nurina, & Kencana, W. H. (2024). Optimalisasi Pelatihan Kader Posyandu dan Guru Dalam Meningkatkan Pendidikan dan Kesehatan Masyarakat Desa Margaluyu Jawa Barat. *Jurnal Abdi Insani*, 11(1), 1700–1710. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i2.1544>
- Subekti, T., Khurunin, I., & Rahmawati, I. (2022). Praktik Citizenship Dalam Melanggengkan Pelayanan Kesehatan Melalui Posyandu Sebagai Potret Dari New Public Service Studi Kasus Pada Posyandu Tanjung Kota Madiun Dan Posyandu Delima Kota Malang. *Journal of Government and Politics*, 4(1), 47–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jgop.v4i1.8235>
- WHO. (2014). *Global Nutrition Targets 2025: Stunting Policy Brief*. <https://www.who.int/publications/i/item/WHO-NMH-NHD-14.3>
- Widyaningrum, F., Sari, A., Aullia Shaleha, B., Azmi Tasya, R., & Farel Dimas Wibisono, A. (2022). Promosi Kesehatan Gizi Seimbang Pada Anak Balita Melalui Penyuluhan, Media Leaflet, dan Video di Posyandu Melati 01 Jatimulya Kota Depok. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Saga Komunitas*, 1(2), 57–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.53801/jpmsk.v1i02.18>